



## ANALISIS HUKUM KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP PENGGUNAAN TALI HADUK SEBAGAI PELINDUNG DIRI PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Febria Rahma

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: [febriarahma16@gmail.com](mailto:febriarahma16@gmail.com)

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

### **Absract**

*The belief in supernatural powers and spiritual beings is an integral part of various cultures worldwide, including the Banjar community in South Kalimantan. One manifestation of this belief is the use of 'tali haduk,' which is believed to protect against spiritual disturbances. This phenomenon is intriguing to study, as it showcases local cultural richness while raising questions about its compatibility with Islamic teachings. This research aims to analyze the Banjar community's belief in 'tali haduk' from a Islamic law perspective. It is expected to contribute to understanding the dynamics between traditional beliefs and Islamic teachings within the Banjar community, providing recommendations for navigating practices with spiritual elements.*

**Keyword :** Sacred Thread, Belief, Amulet, Banjar Society

### **Abstrak**

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan makhluk halus merupakan bagian integral dari berbagai budaya di dunia, termasuk pula masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Salah satu manifestasi kepercayaan tersebut adalah penggunaan tali haduk yang dipercaya dapat melindungi diri dari gangguan makhluk halus. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena di satu sisi menunjukkan kekayaan budaya lokal, namun di sisi lain juga menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepercayaan masyarakat Banjar terhadap tali haduk dalam perspektif hukum islam. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam memahami dinamika interaksi antara kepercayaan tradisional dan ajaran Islam dalam konteks masyarakat Banjar, serta memberikan rekomendasi bagi masyarakat dalam menyikapi praktik-praktik yang mengandung unsur kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib.

**Kata Kunci :** Tali haduk, Kepercayaan, jimat, masyarakat banjar

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap benda-benda mistik masih kuat di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Salah satu contoh adalah penggunaan tali haduk yang dipercaya dapat melindungi diri dari gangguan makhluk halus dan malapetaka. Meskipun memiliki nilai budaya, praktik ini menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

Percaya pada tali haduk yang dapat memberikan perlindungan diri sebagai jimat adalah salah satu bentuk syirik. Benda keramat, pusaka, benda antik, atau benda apa pun yang dianggap/dipercaya punya “kekuatan ghaib” dalam istilah bahasa Arab disebut “tamimah”.<sup>1</sup>

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar”.<sup>2</sup> (Q.s An-Nisa Ayat 48)

Artikel ini akan membahas konsep syirik, penggunaan tali haduk dalam budaya Banjar, dan analisis dari perspektif hukum Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memahami dan menghormati ajaran Islam. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika interaksi antara kepercayaan tradisional dan ajaran Islam, serta memberikan rekomendasi bagi masyarakat dalam menyikapi praktik-praktik yang mengandung unsur kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang kepercayaan masyarakat Banjar terhadap penggunaan tali haduk. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku dan jurnal ilmiah untuk memperkaya analisis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena tersebut.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Dikalangan masyarakat Banjar berkembang persepsi bahwa beberapa benda tertentu mempunyai efek khusus, baik yang disimpan di rumah, dipakai dibadan, dimakan

---

<sup>1</sup> Hasanah, “Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam,” 63.

<sup>2</sup> “Surat An-Nisa’ Ayat 48.”

atau dijadikan hidangan dalam selamatan.<sup>3</sup> Salah satu benda yang dianggap memiliki keistimewaan dengan khasiat khusus adalah tali haduk atau biasa juga disebut dengan tali hanau. Tali haduk berasal dari pohon aren yang mana menurut kepercayaan masyarakat Banjar tali tersebut memiliki tuah yaitu sebagai pagar diri dari gangguan makhluk halus serta menjauhkan dari malapetaka atau musibah yang akan menimpa penggunanya,

”tali haduk itu biasanya digunakan ibu hamil untuk menghindari gangguan hantu kuyang (yang dipercaya Masyarakat banjar akan mengganggu janin didalam perutnya),penggunaannya bisa diikat dipojok-pojok rumah dibagian atas,dipercaya makluk seperti itu takut akan tali haduk ini,”Ujar bu Timah Ketika diwawancarai oleh penulis

Bukan sekedar itu saja penggunaan tali haduk ini banyak ditemui dikalangan Masyarakat sebagai pelindung dari malapetaka ataupun gangguan makhluk gaib di perjalanan yaitu dengan cara meletakkan tali haduk dibagian manapun dikendaraan yang digunakan, namun praktiknya Masyarakat biasa meletakkan tali tersebut dibagian plat kendaraan dengan cara diikatkan,namun tak jarang ada juga yang meletakkan dibagian jok kendaraan dan Uniknya tali haduk yang diyakini memiliki keistimewaan ini dalam penggunaannya tidak diperlukan Teknik khusus atau bacaan tertentu sebelum digunakan,tidak seperti jimat-jimat lain yang biasanya memerlukan bacaan tertentu,karena tali haduk dipercaya sebagai syarat,makhluk gaib takut terhadap tali tersebut.

Tali haduk itu adalah syarat yang sudah digunakan dari zaman dahulu,biasanya orang banjar memakai itu agar tidak diganggu makhluk gaib diperjalanan atau ketika ingin memasuki hutan karena kami percaya kalau makhluk gaib takut dengan tali ini,maka dari itu dia tidak akan mengganggu kita,tali haduk ini pun tidak diperlukan bacaan khusus untuk penggunaannya, bisa langsung digunakan dengan berbagai cara misalnya disimpan di rumah,diikat dibagian plat kendaraan atau kalau tidak mau ribet penggunaan tali haduk itu bisa juga tinggal letakkan saja kedalam jok kendaraan” ujar pak Arkani.

Penulis juga sering mendengar cerita saat seseorang bekerja atau bepergian tanpa menggunakan tali haduk dikendaraannya, maka sering terkena musibah ataupun gangguan,salah satunya dari ibu Aida beliau bercerita bahwa anak tetangganya dulu bekerja sebagai sales,Ketika dia mengantarkan barang belanjaan customer tanpa disadari banyak uang yang hilang tanpa sepengetahuannya,kejadian itupun berulang beberapa kali sampai akhirnya dia mencoba meletakkan tali haduk dikendaraannya dan tanpa disangka kejadian seperti itu tidak terulang lagi,entah apakah itu nyata atau hanya kebetulan saja.

Jimat / tamimah pada masa jahiliyah adalah sesuatu yang dikalungkan pada anak kecil atau binatang dengan maksud untuk menolak ain. Namun hakikat jimat tidak terbatas hanya pada bentuk dan kasus tertentu akan tetapi mencakup semua benda yang terbuat

---

<sup>3</sup> Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 585.

dari bahan apapun dan bagaimanapun cara pakainya. Adapun bentuk-bentuk jimat yang ada di masyarakat, antara lain: (1) batu akik, keris, rajah, rantai babi, mustika, benda-benda bertuah, dan lain-lain, (2) jimat keberuntungan, (3) jimat penghasilan, (4) jimat penglaris dagangan, (5) jimat kekuatan dan keberanian, (6) jimat kebal senjata tajam, (7) jimat perlindungan diri, (8) jimat perlindungan kendaraan dan rumah, (9) jimat kecintaan, (10) jimat keselamatan, dan sebagainya.

Para ulama membagi syirik menjadi dua jenis: syirik nyata yang melibatkan pengakuan tuhan lain selain Allah, dan syirik terselubung yang berkaitan dengan perilaku yang merusak tauhid, seperti kesombongan, dan pamer. Umat Islam dapat dijamin tidak akan terjerumus kepada syirik nyata, dalam arti secara sadar mengakui adanya Tuhan selain Allah. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan syirik terselubung, umat Islam kemungkinan melakukannya sangat besar. Karena syirik ini sangat halus dan terselubung. Misalnya, percaya tali haduk sebagai jimat dapat memberikan perlindungan dari makhluk gaib ataupun malapetaka berarti ia telah menodai bahkan merusak kemurnian tauhid uluhiyyah. Karena, tindakan ini jelas telah menyimpang dari prinsip tauhid yang percaya adanya “kekuatan ghaib” di dalam tali haduk. Apabila sampai tali haduk digunakan sebagai azimat (jimat).<sup>4</sup> Allah berfirman :

وَأَذَقْنَا لِقْمَ الْفِئْمِ لَآئِبِهِ ۖ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۖ يُبَيِّنُ لَآئِبِهِ لَآئِبَهُ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Lukman: 13)<sup>5</sup>

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ ۖ شَيْئًا ۖ وَالْبَالِغِينَ إِحْسَانًا ۖ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

‘Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”. (Q.s An-Nisa Ayat 36)<sup>6</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِفُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ ۖ وَيُعْزِفُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۖ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

<sup>4</sup> Hasanah, “Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam,” 67.

<sup>5</sup> “Surat Luqman Ayat 13.”

<sup>6</sup> “Surat An-Nisa’ Ayat 36.”

---

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar”. (Q.s An-Nisa Ayat 48)<sup>7</sup>

Islam mengharuskan umatnya percaya pada hal ghaib, namun yang dimaksud ghaib yang harus diimani itu adalah Allah SWT, para malaikat, dan hari akhir. Penyebab syirik antara lain: taklid/meniru, keterbatasan daya pikir, kekosongan, hawa nafsu, dan faktor lain (sombong) (Kusein, 2016: 3). (1) Selain percaya keris sebagai jimat merupakan perbuatan syirik masih banyak tidak lain yang berupa mitos dan khurafat seperti telah diuraikan dapat menodai dan merusak kemurnian akidah tauhid yang pelakunya tertangkap ke dalam syirik terselubung, antara lain; (2) Seseorang yang pergi berziarah ke makam orang tertentu misalnya, lalu meminta sesuatu kepada orang yang telah menjadi tulang belulang di liang lahat tersebut, berarti ia telah menodai bahkan merusak kemurnian tauhid. (3) Seseorang yang menyajikan sesajen dengan maksud menjalin hubungan dengan roh halus yang diyakini sebagai penjaga tempat tertentu, berarti telah menodai bahkan merusak tauhid. (4) Riya” (pamer agar dipuji dan dipandang hebat) dan sombong merupakan salah satu syirik terselubung. (5) Memakai gelang, benang, dan sejenisnya sebagai pengusir dan penangkal mara bahaya termasuk perbuatan syirik.

Imran bin Husain menuturkan bahwa Rasulullah melihat seorang yang memakai halqah dari kuningan. Beliau lantas bersabda: “Apa ini?” Orang itu menjawab, “Penangkal sakit.” Nabi bersabda, “Lepaskanlah barang itu. Barang itu hanya akan menambah kelemahan pada dirimu. Kalau engkau meninggal padahal halqah itu masih engkau pakai maka engkau tidak akan beruntung selama-lamanya.” (Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah)<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini penulis juga mewawancarai seorang Pimpinan pondok yaitu ustadz Muhammad mengenai penggunaan tali haduk sebagai pelindung diri, menurut beliau Secara umum budaya itu dalam pandangan agama islam ada yang bisa diterima dan ada yang tidak bisa diterima, Agama itu tidak menentang keberadaan budaya justru menjunjung tinggi adanya kebudayaan, karena kebudayaan itu tidak lepas dari kebiasaan orang dahulu yang dianggap baik., Budaya yang tidak bisa diterima agama adalah budaya yang bertentangan dengan syariat kita misalnya, kalo di Banjar salah satunya adalah membuang sesajin (Melabuh) karena bentuknya mubadzir. Adapun budaya yang bisa diterima dalam agama islam misalnya mahaul, menujuh bulan, beselamatan. Mungkin menurut Sebagian orang ini adalah kebiasaan dan bukan dari ajaran islam, tetapi berjalannya waktu ketika banyak orang yang beragama islam lalu dimasukkan unsur keagamaan misalnya berdoa, dzikir, dan tilawah al-qur’an maka tradisi itu dianggap baik dan boleh dilakukan, Sedangkan untuk tradisi menggunakan tali haduk itu jika tujuannya

---

<sup>7</sup> “Surat An-Nisa’ Ayat 48.”

<sup>8</sup> Hasanah, “Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam,” 68–69.

untuk perlindungan dari gangguan jin maka tidak boleh, karena hal itu sudah ada ajaran langsung dari nabi misalnya membacaa surah Al-falak , An-nas, Al-ikhlas , Ayat Kursi Atau yang diajarkan para ulama kita misalnya membaca ratib-ratib.

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural, seperti tali haduk, merupakan bentuk syirik yang dilarang oleh agama Islam. Hal ini karena: bertentangan dengan tauhid, menyalahi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah karena tidak ada satu pun dalil yang sahih dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang membenarkan penggunaan benda-benda bertuah untuk tujuan tertentu. Selain itu, Kepercayaan terhadap benda-benda bertuah dapat mengalihkan perhatian seseorang dari ibadah kepada Allah dan membuatnya terjebak dalam praktik-praktik yang tidak bermanfaat.

## **KESIMPULAN**

Tradisi penggunaan tali haduk sebagai penangkal makhluk halus dimasyarakat Banjar merupakan perpaduan antara kepercayaan lokal dan pengaruh agama. Tali haduk, yang berasal dari pohon aren, dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk melindungi dari gangguan makhluk halus seperti kuyang, ataupun sebagai pelindung diri dari malapetaka. meskipun tradisi penggunaan tali haduk telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Banjar, namun dalam pandangan Islam, praktik ini tidak sesuai dengan konsep tauhid. Umat Islam dianjurkan untuk berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar dan mencari perlindungan hanya kepada Allah SWT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daud, Alfani. *Islam dan masyarakat Banjar: diskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Hasanah, Ulfatun. "Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (6 September 2018): 62–76. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.541>.
- "Surat An-Nisa' Ayat 36: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 10 Desember 2024. <https://quran.nu.or.id/an-nisa%27/36>.
- "Surat An-Nisa' Ayat 48: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 10 Desember 2024. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/48>.
- "Surat Luqman Ayat 13: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 31 Desember 2024. <https://quran.nu.or.id/luqman/13>.